JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 03 No. 01, Januari 2023

Edukasi Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Siswa/Siswi Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" Jakarta Timur

Chusun[1]
[1]Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
E-mail: chusuns@yahoo.com

Indrianti Poppy[2]
[2]Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
E-mail: pindrianti@gmail.com

Nabila Nuha[3]
[3]Alumni Akademi Farmasi Bhumi Husada
E-mail: nuhanabila897@gmail.com

Article History:
Received: 2022-09-24
Revised: 2023-01-10
Accepted:2023-01-22

Abstract: *Vocational High School students are a group of people who are growing up and need knowledge about self-medication which, if done correctly, can assist the government in improving public health status. Self-medication Education Activities at Vocational High School "Bina Nusa Mandiri" - Jakarta, implemented in class XII, Multi Media major with 32 students is a new thing, even though most of the students at the time of brain storming had have done self-medication. Before starting the education the participants were given a Pretest questionnaire for 10 minutes and continued with education which was delivered orally using power point media followed by questions and answers. After the questions and answers were finished, the resource person also made a quiz, with questions about self-medication and prizes*

Keywords: *Self-medication, Vocational High School Students, Self-medication*

were given to participants who could answer correctly.

Riwayat Artikel:
Diajukan : 24-09-2022
Diperbaiki: 10-01-2023
Diterima: 22-01-2023

Abstrak: Siswa SMK merupakan kelompok masyarakat yang sedang tumbuh dan membutuhkan pengetahuan tentang pengobatan sendiri yang jika dilakukan dengan benar dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kegiatan Pendidikan Swamedikasi di SMK "Bina Nusa Mandiri" – Jakarta yang dilaksanakan di kelas XII jurusan Multi Media dengan jumlah siswa 32 orang merupakan hal yang baru, padahal sebagian besar siswa pada saat brain storming sudah melakukan swamedikasi. pengobatan. Sebelum memulai edukasi peserta diberikan angket Pretest selama 10 menit dan dilanjutkan dengan edukasi yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan media power point dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah tanya jawab selesai, narasumber juga membuat kuis, dengan pertanyaan seputar swamedikasi dan diberikan hadiah kepada peserta yang dapat menjawab dengan benar.

Kata kunci: Swamedikasi, Siswa SMK, Pengobatan sendiri

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 mewajibkan perguruan tinggi untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Pengabdian kepada Masyarakat, adalah kegiatan yang berorientasi pada pelayanan masyarakat dan penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, terutama dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dan memajukan kesejahteraan bangsa.

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan nama Swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangakauan pengobatan. Pada pelaksanaannya Swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan *(medication error)* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaan (Kemenkes RI, 2008)

Masyarakat Indonesia termasuk siswa/siswi maupun guru suatu saat mungkin memerlukan obat untuk mengatasi penyakit ringan yang dideritanya. Penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktivitas sehari-hari juga sering dilakukan oleh siswa/ siswi yang menginjak dewasa (Kemenkes RI, 1986), Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perkembangan penyakit, masalah biaya yang mahal bila ke dokter atau malas untuk berobat karena lamanya menunggu di puskesmas/fasilitas kesehatan lain serta yang memungkinkan masyarakat mendapatkan akses lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan (Efayanti, Susilowati, & Imamah, 2019)

Adanya Swamedikasi yang terjadi dimasyarakat dapat menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dapat dilihat adalah semakin banyaknya masyarakat yang mulai peduli terhadap kesehatan serta mengerti tentang obat-obatan untuk pengobatan sendiri terhadap penyakit yang ringan. Sedangkan dampak negatifnya yang mungkin timbul dengan meningkatnya penggunaan obat di masyarakat adalah kesalahan dalam menggunakan, tidak mengetahui dosis obat yang benar, belum mengerti perbedaan obat bebas, obat bebas terbatas dan obat keras (Depkes RI, 2007)

Faktor edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) merupakan hal penting yang perlu dilakukan, hal ini sejalan dengan artikel Farmaka, Volume 16 nomor 1 yang berjudul “Faktor faktor yang mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Sendiri”, dimana faktor edukasi mengenai obat seperti efek samping sangat berperan dalam mencegah kejadian yang tidak diinginkan dalam pengobatan sendiri (Jajuli & Sinuraya, 2018)

Pengetahuan pasien/ masyarakat mengenai Swamedikasi, menuntut peran tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai Pengobatan sendiri (Swamedikasi) (Ilmi, Suprihatin, & Probosiwi, 2021)

Hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar (Departemen Kesehatan RI, 1983), Oleh karena itu pada kesempatan ini kami dari Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta mengadakan Edukasi tentang Pengobatan sendiri (Swamedikasi).

Metode

Kegiatan Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) di Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" – Jakarta, dilaksanakan di kelas XII, jurusan Multi Media dengan jumlah siswa/ siswi 32 orang. Pelaksana kegiatan pengabdian terdiri dari tiga orang dengan pembagian kerja/ tugas masing-masing sebagai Pembicara/narasumber, Pembawa acara dan menyampaikan *Pretest, Postest* dan Evaluasi kegiatan serta membagikan konsumsi dan *souvenir*.

Edukasi diawali dengan perkenalan antara pelaksana dan peserta edukasi dilanjutkan dengan *brain storming*, dan ternyata hampir semua siswa/siswi menyatakan pernah melakukan pengobatan sendiri.

Setelah *brain storming*, sebelum dimulai edukasi kepada peserta dibagikan kuesioner *Pretest* selama 10 menit dan dilanjutkan dengan edukasi yang disampaikan secara lisan menggunakan media *power point* yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah selesai tanya jawab, narasumber juga membuat Kuiz, dengan pertanyaan seputar Pengobatan sendiri (Swamedikasi) dan kepada peserta yang bisa menjawab dengan benar diberikan hadiah. Kemudian kepada peserta dibagikan kuesioner *Postest* dan Evaluasi kegiatan.

Penyampaian Materi

Materi yang disampaikan pada acara edukasi ini terkait pengetahuan yang harus diketahui sebelum melakukan Swamedikasi, pengetahuan tentang obat paten, obat generic dan obat generic bermerk, penggolongan obat terutama obat bebas dan bebas terbatas yang boleh digunakan untuk Swamedikasi, penandaan pada kemasan obat antara lain: komposisi obat,

indikasi, aturan pakai, peringatan perhatian, tanggal daluarsa, nomor *batch*, harga eceran tertinggi, nomor registrasi, cara penggunaan obat, efek samping dan cara menyimpan obat.

Dari materi diatas, pertanyaan yang disampaikan oleh peserta antara lain terkait penggolongan obat mengapa antibiotik yang tandanya merah (obat keras) bisa didapatkan tanpa resep dokter, penggolongan obat berdasarkan nama juga termasuk yang banyak ditanyakan secara lisan karena mereka ingin mengetahui bahwa obat yang zat aktifnya sama ternyata berbeda nama merk dagangnya. Tidak dilakukan penilaian terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan pada saat diskusi. Penilaian dilakukan terhadap hasil *Pretest dan Postest*.



Gambar 1: Siswa/ siswi peserta Edukasi Pengobatan Sendiri (Swamedikasi)



Gambar 2. Narasumber (apt, Dra, Chusun, M.Kes) sedang menyampaikan Materi

Hasil dan Diskusi

Kegiatan Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) dengan peserta siswa/ siswi Kelas XII dari Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" Jakarta dari jurusan Multi Media merupakan hal yang baru, walaupun sebagian besar siswa/ siswi pada saat *brain storming* sudah pernah melakukan Swamedikasi. Banyak dari mereka yang selama ini tidak pernah memperhatikan tulisan penandaan yang ada pada kemasan obat, bahkan diantara mereka ada yang mengeluarkan obat Konidin yang sedang diminum dalam rangka Swamedikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Volume 17 Nomor 1, Januari 2021 yang berjudul "Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgetik di Kabupaten Kediri", dari 37 Apotek yang diteliti, hasilnya menunjukkan bahwa pasien lulusan Sekolah Menengah Atas yang terbanyak melakukan Swamedikasi analgetik yaitu 50% dibanding jenjang Pendidikan lainnya.

Pada Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) peserta juga di edukasi terkait obat mana saja yang boleh untuk Swamedikasi dan mana yang tidak boleh, serta bagaimana implementasinya di lapangan, dalam arti obat-obatan yang harus dibeli dengan resep dokter. Swamedikasi bila dilakukan secara benar, dapat memberikan solusi yang murah, cepat dan nyaman dalam mengatasi penyakit ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Laurensius Amedeo Sitindaon dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Volume 9 Nomor 2, Desember 2020 dengan judul "Perilaku Swamedikasi" dimana disimpulkan bahwa Swamedikasi memainkan peran yang penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan obat-obatan dalam Swamedikasi yang sesuai dengan aturan dan kondisi penderita akan mendukung upaya penggunaan obat yang rasional.

Pengukuran Kemampuan Peserta

Untuk mengetahui kemampuan peserta sebelum dilakukan Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) pada siswa/ siswi Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" Jakarta, diberikan *Pretest* dengan jumlah soal 10 buah. Soal yang sama juga digunakan untuk *Postest*.

Kuesioner sebelum digunakan, dilakukan uji validitas pada tingkat kemaknaan (0,05) dengan menentukan nilai r tabel yaitu didapat 0,3494. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan

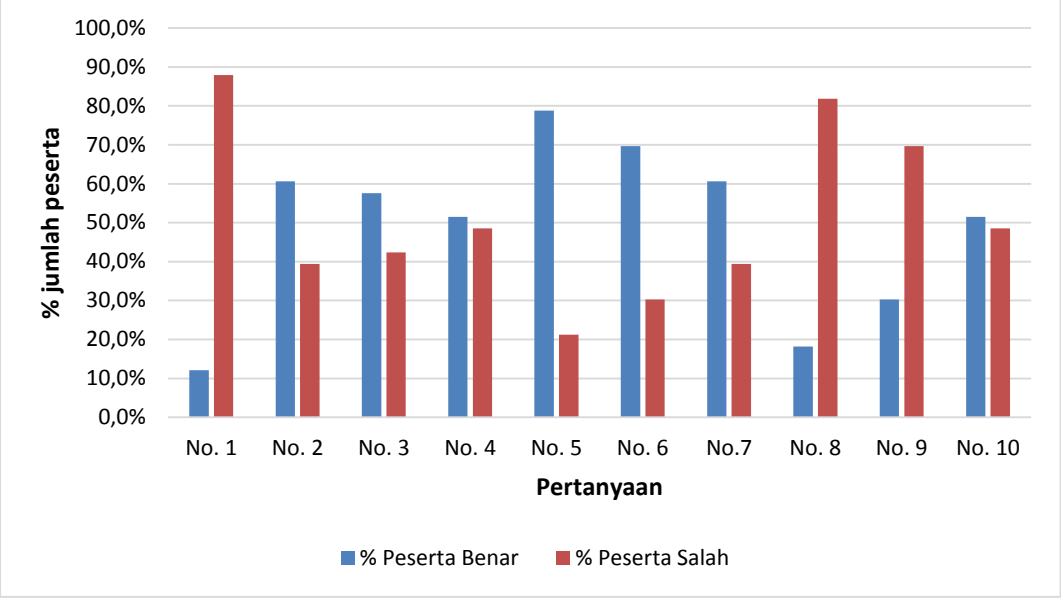
melihat nilai *Cornbach's Alpha* yaitu 0,804 yang lebih besar dari nilai konstanta (0,600), yang dapat diartikan kuesioner yang digunakan reliabel.

Dari hasil *Pretest* dan *Postest* dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 dibawah ini:

Tabel 1. Hasil *Pretest* Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

No	Pertanyaan	Persen Jumlah Jawaban peserta:	
		% Peserta Benar	% Peserta Salah
1.	Penggolongan obat berdasarkan nama	12,1	87,9
2.	Jenis obat yang penggunaannya sebagai obat luar.	60,6	39,4
3.	Jenis obat berdasarkan penandaan pada kemasan obat	57,6	42,4
4.	Orang yang melakukan Swamedikasi harus memiliki kemampuan	51,5	48,5
5.	Obat yang dapat dibeli di toko obat berizin	78,8	21,2
6.	Antibiotik hanya dapat dibeli dengan resep dokter	69,7	30,3
7.	Informasi pada kemasan obat	60,6	39,4
8.	Arti kata indikasi pada kemasan obat	18,2	81,8
9.	Tanda dari obat bebas terbatas	30,3	69,7
10	Pada kemasan obat dengan nama dagang tercantum	51,5	48,5

Dari tabel 1 diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Hasil *Pretest* Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

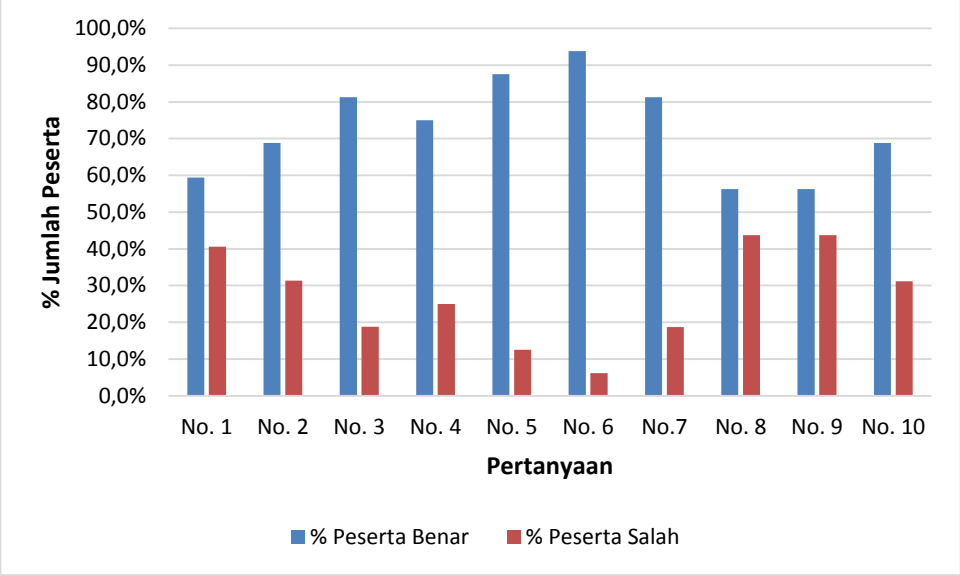
Pada menjelang akhir acara, kepada seluruh peserta diberikan kuesioner *Postest* yang dikerjakan sekitar 10 menit. Hasil *Postest* dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil *Postest* Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

No	Pertanyaan	Persen Jumlah Jawaban peserta:	
		% Peserta Benar	% Peserta Salah
1.	Penggolongan obat berdasarkan nama	59,4	40,6
2.	Jenis obat yang penggunaannya sebagai obat luar.	68,8	31,3
3.	Jenis obat berdasarkan penandaan pada kemasan obat	81,3	18,8
4.	Orang yang melakukan Swamedikasi harus memiliki kemampuan	75,0	25,0
5.	Obat yang dapat dibeli di toko obat berizin	87,5	12,5
6.	Antibiotik hanya dapat dibeli dengan resep dokter	93,8	6,2
7.	Informasi pada kemasan obat	81,3	18,7

8.	Arti kata indikasi pada kemasan obat	56,3	43,7
9.	Tanda dari obat bebas terbatas	56,3	43,7
10	Pada kemasan obat dengan nama dagang tercantum	68,8	31,2

Dari tabel 2 diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4. Hasil *Postest* Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

Kuesioner untuk evaluasi kegiatan juga telah diuji validitasnya yaitu dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung dengan kemaknaan (0,05), dan dinyatakan valid karena seluruh pertanyaan lebih besar dari r tabel yaitu 0,3120. Adapun uji reliabilitas juga menunjukkan kuesioner reliabel yang dapat dilihat dari nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari nilai constanta yaitu 0,916. Nilai constanta adalah 0,600.

Hasil Evaluasi terhadap umpan balik kegiatan Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) dari peserta yaitu siswa/ siswi Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" Jakarta yang dilaksanakan diruang kelas siswa/ siswi jurusan Multi Media. Tempat yang merupakan ruang kelas dan suasana rutin yang relatif tidak dingin menyebabkan sebagian siswa menilai ruang hanya pada tingkat cukup untuk kenyamanan ruang edukasi. Demikian juga, konsumsi/ snack

yang diberikan setelah selesai kegiatan juga menyebabkan sebagian peserta memberikan nilai cukup, hal ini menjadi pembelajaran dari kami dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi.

Grafik dari umpan balik peserta dengan menggunakan skala likert dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:

Kuesioner Umpan balik kegiatan edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi)

5 : Baik Sekali
4 : Baik
3 : Cukup
2 : Kurang Baik
1 : Tidak Baik

	I. MATERI EDUKASI					
1.	Materi Edukasi sesuai dengan kebutuhan peserta	5	4	3	2	1
2.	Materi Edukasi dapat diterima/ diterapkan dengan mudah.	5	4	3	2	1
3.	Materi Edukasi disampaikan dengan urut dan sistematikanya jelas	5	4	3	2	1
	II. NARA SUMBER					
4.	Narasumber menguasai materi yang disampaikan	5	4	3	2	1
5.	Narasumber memberikan kesempatan tanya jawab	5	4	3	2	1
6.	Narasumber menyajikan materinya dengan jelas dan berurutan	5	4	3	2	1
	III. FASILITAS RUANGAN DAN KONSUMSI					
7.	Ruangan Edukasi nyaman bagi peserta	5	4	3	2	1
8.	Konsumsi yang disediakan sudah memuaskan peserta	5	4	3	2	1
	IV. JIKA ADA EDUKASI LAGI SAYA MENGUSULKAN:					

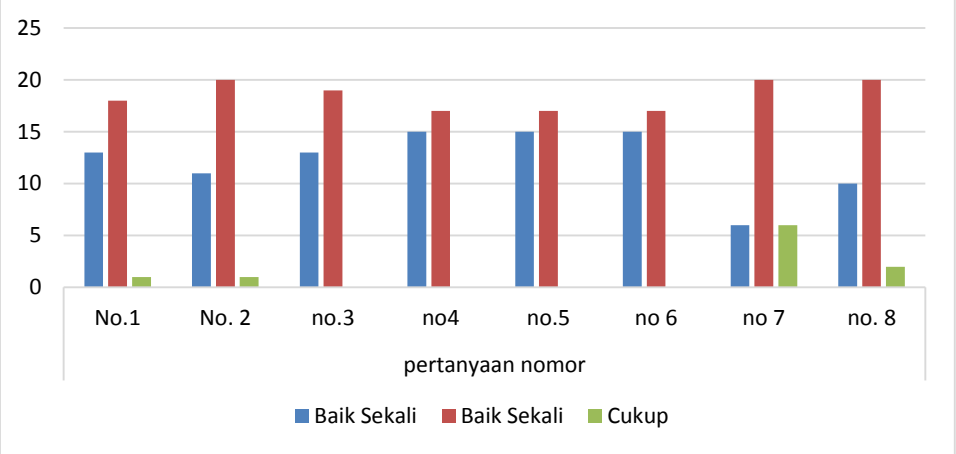
Evaluasi kegiatan terhadap 32 orang peserta Edukasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi dari Peserta terhadap Kegiatan Swamedikasi

No	Skala likert	Pertanyaan nomor:							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Baik sekali	13	11	13	15	15	15	6	10
2.	Baik	18	20	19	17	17	17	20	20
3.	Cukup	1	1	0	0	0	0	6	2
4	Kurang baik	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Tidak baik	0	0	0	0	0	0	0	0

Dari tabel 3 diatas kepuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan Swamedikasi dengan merujuk pada Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/ Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, dimana dapat dikatan puas apabila lebih besar atau sama dengan 80% peserta menyatakan baik/ puas. Dari tabel 3 diatas apabila dijumlahkan jawaban yang baik sekali dan baik dari seluruh pertanyaan maka dari seluruh pertanyaan pada kuesioner didapat (81,3% - 100%) peserta menyatakan puas. Terkait saran untuk Edukasi lagi yang diinginkan sulit untuk di evaluasi karena mereka sebagian besar menyoroti *snack* dan *souvenir* yang tidak dibagikan di awal tetapi dibagikan diakhir, harapan mereka dapat dibagikan di awal.

Dari tabel 3 diatas apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 5 dibawah ini:



Gambar 5 Distribusi umpan balik peserta Edukasi Swamedikasi

Kesimpulan

Sebagian peserta (87,9%) belum mengetahui apakah obat yang digunakan tergolong obat generic, obat nama dagang atau obat paten dan juga Sebagian besar (81,8%) belum mengetahui arti kata indikasi yang tercantum pada penandaan di kemasan obat serta Sebagian besar (69,7%) tidak mengetahui tanda dari obat bebas, obat bebas terbatas dan obat keras. Sebagian besar peserta yaitu 81,3% – 100% menyatakan kegiatan Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) ini baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Bhumi Husada dan Pimpinan Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta atas dukungan dana dalam skema Pengabdian kepada Masyarakat, sehingga kegiatan "Edukasi Pengobatan sendiri (Swamedikasi) di Sekolah Menengah Kejuruan "Bina Nusa Mandiri" Jakarta dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

Departemen Kesehatan RI. (1983). *Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor 2380/A/SK/VI/1983 tentang Tanda Khusus Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Depkes RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 9–10. Retrieved from https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/12/pedoman-penggunaan-obat-bebas-dan-bebas-terbatas/

Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku

Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *1*(1), 21–32. https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12

Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. *Urnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *Vol. 17*(1), 21–34. Retrieved from https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK

Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, *16*(1), 48–53.

Kemenkes RI. (1986). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 02396/A/SK/VIII/86 Tentang Tanda Khusus Obat Keras Daftar G. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Kemenkes RI. (2008). Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit, 6 Februari 2008. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.